

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Hasil Belajar Matematika

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang terbentuk, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Kegiatan ini jika dikaitkan dengan produksi meliputi kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, termasuk hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dalam siklus input-proses-hasil. Hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input, hasil merupakan akibat perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel dalam Purwanto “Hasil belajar

adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”¹ Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir, pada aspek afektif perubahannya mengakibatkan perubahan dalam kemampuan merasakan dan perilaku sedangkan pada aspek psikomotorik perubahannya memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Soedijanto mendefinisikan “Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh belajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”² Dalam hal ini, hasil belajar dapat dilihat bila dalam diri seseorang telah terjadi perubahan akibat mengalami proses pembelajaran yang dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Perubahan ini dibuktikan dari tingkah laku pada orang tersebut, misalnya saja dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sependapat dengan Soedijanto, Munadir mendefinisikan “Hasil belajar sebagai perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia selama periode

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 45

² Soedijanto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 49

waktu tertentu yang disebabkan oleh proses perubahan, dan perubahan itu dapat diamati dalam bentuk perubahan tingkah laku yang dapat bertahan selama beberapa periode waktu.”³ Dalam hal ini, hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang melakukan aktivitas belajar. Dimana perubahan tersebut merupakan perubahan ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelum ia melakukan aktivitas belajar. Perubahan yang dimaksud tersebut berupa bertambahnya pengetahuan, kemampuan bersikap baik, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam proses pembelajaran, Angkoro dan Kosasih berpendapat bahwa “Hasil belajar diharapkan dapat dicapai siswa dan penting untuk diketahui oleh guru agar pada tahap selanjutnya guru dapat mendesain pembelajaran secara tepat dan penuh makna.”⁴ Pendapat tersebut mencerminkan bahwa guru dan siswa sangat perlu bekerjasama dalam memperoleh hasil belajar yang diinginkan, salah satunya dapat dilakukan dengan cara menyampaikan target atau tujuan dari belajar. Hasil belajar yang dicapai adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa secara holistik.

Menurut Kingsley yang dikutip dari Sudjana hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: “a. Keterampilan dan kebiasaan, b. Pengetahuan

³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 36

⁴ R. Angkoro dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 12

dan pengertian, dan c. Sikap dan cita-cita.”⁵ Dalam hal ini, hasil belajar merupakan proses dimana siswa dapat mempelajari keterampilan yang nantinya menjadi kebiasaan yang diperoleh dari pengetahuan yang dimengerti untuk menjadi suatu pelajaran yang menjadikan hasil belajar menjadi lebih baik.

Hasil belajar bila dilihat dari tes bisa berupa tes pengetahuan, intelegensi, keterampilan, dan bakat individu yang diperoleh di sekolah yang umumnya dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik sehingga akan tercermin pada prestasi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Anderson yang merevisi Taksonomi Bloom perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam hasil belajar meliputi ranah kognitif yang terdiri dari C1: mengingat (*remember*), C2: memahami (*understand*), C3: mengaplikasikan (*apply*), C4: menganalisis (*analyze*), C5: mengevaluasi (*evaluate*), dan C6: membuat (*create*).⁶

b. Definisi Matematika

Matematika adalah ilmu atau pengetahuan yang menanamkan atau membelajarkan daya nalar. Pengetahuan tersebut kemudian menghasilkan

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosdikarya, 2005), h. 22

⁶ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Paka Raya, 2004), hh. 73-78

suatu konsep matematika dengan objek bilangan dan hubungannya. Sependapat dengan pendapat di atas, Hudojo menyatakan bahwa “Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi.”⁷

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif sebab setiap metode yang digunakan untuk mencari kebenaran menggunakan metode deduktif sedangkan dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksperimen. Deduktif yang dimaksud ialah penggunaan logika untuk menarik sejumlah kesimpulan berdasarkan pada premis yang ada sedangkan induktif ialah penarikan kesimpulan berdasarkan pada fakta yang ada.

Menurut Johnson dan Rising dalam Suherman, mendefinisikan: “Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, akurat, dan representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.”⁸ Jadi, bahasa simbol yang dimaksud dalam matematika lebih mengacu kepada suatu bahasa berpikir yang dicerminkan melalui tanda-tanda, bentuk, dan kode-kode yang berada dalam konsep matematika yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP, 1990), h. 2

⁸ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA Bekerjasama dengan UPI, 2003), h. 17

Dalam buku yang berjudul *'The Early Childhood Curriculum'*, Krogh menjelaskan bahwa "*mathematical learning for young children is much more than the traditional counting and arithmetic skill it includes a variety of mathematical concepts.*"⁹ Diartikan secara umum bahwa pembelajaran matematika untuk anak-anak, lebih dari sekedar perhitungan tradisional dan keterampilan aritmatika yang merupakan bagian dari konsep matematika.

Menurut Paling dalam Mulyono mengemukakan bahwa:

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.¹⁰

Penguasaan terhadap matematika perlu dilakukan sejak dini sebagai upaya menemukan jawaban terhadap masalah yang ada dalam kehidupan manusia. Keterhubungan informasi, pengetahuan, serta teknik dari ilmu matematika ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya disini, sekolah membantu penguasaan siswa terhadap matematika melalui pembelajaran matematika yang diajarkan mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Hal ini diperkuat oleh pendapat Cockroft dalam Mulyono yang mengemukakan bahwa "Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: 1) Selalu

⁹ Suzanne L. Krogh, dkk., *The Early Childhood Curriculum* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2001), h. 89-90

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 252

digunakan dalam segi kehidupan; 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; 5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruang; dan 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”¹¹ Jadi, siswa yang telah melakukan pembelajaran matematika diharapkan mampu menggunakan keterampilan matematika dalam segala segi kehidupan dengan dibekali oleh kemampuan berpikir yang logis.

Dalam pembelajaran matematika, peneliti mengambil materi pokok pecahan. Materi pecahan diambil berasal dari asumsi banyak siswa bahwa materi ini termasuk ke dalam materi yang paling sulit dipelajari bagi siswa kelas V SD semester II di sekolah sampel penelitian. Materi pecahan ini mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar 2006 (KTSP SD 2006)¹² serta silabus¹³, yang diantaranya yakni:

¹¹ *Ibid.*, h. 253

¹² Suryaddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Kelas 6 SDN Cipinang Besar Utara 03 Pagi* (Jakarta: Tim PKG Kecamatan Jatinegara, 2007), h. 20

¹³ BSNP, *Model Silabus Kelas V* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), h. 18

Tabel 2.1.

Sebaran Materi Penelitian (Pelajaran Matematika, Kelas V, Semester 2)

No	Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
I	5 Bilangan Menggunakan pecahan dalam memecahkan masalah	5.1. Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya 5.2. Menjumlah dan mengurangi berbagai bentuk pecahan 5.3. Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan 5.4. Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala	5.1.1. Mengubah bentuk pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya 5.1.2. Mengubah persen ke pecahan desimal 5.2.1. Menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan pecahan 5.3.1. Menentukan hasil perkalian berbagai bentuk pecahan 5.3.2. Menentukan hasil pembagian berbagai bentuk pecahan 5.4.1. Menjelaskan arti skala

Secara khusus tujuan kurikuler pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD)/madrasah ibtida'iyah (MI) yang disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan berkenaan dengan Tujuan Pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran untuk berpikir tentang cara memecahkan masalah dan mendapatkan informasi matematika. Tujuan pembelajaran ini tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu satu kali pembelajaran. Pembelajaran ini harus dilakukan secara berulang kali oleh guru agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi siswa. Dalam menghadapi masalah matematika, khususnya pada materi pecahan, siswa harus menguasai cara mengaplikasikan konsep-konsep pecahan dan menggunakan keterampilan berhitung serta komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai definisi matematika tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika bukan saja dituntut sekedar menghitung tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lainnya dengan maksud apabila telah

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *KTSP Sekolah Dasar Negeri 2006* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 50

memahami konsep matematika secara mendasar atau mendalam maka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Definisi Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hasil belajar dan matematika, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa merupakan suatu proses perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh seseorang setelah belajar dalam kurun waktu tertentu melalui tahapan tes berupa tes kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu pada pelajaran matematika. Dimana konsep dipelajari mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Berdasarkan analisis kompetensi kurikulum, materi pecahan lebih mengacu pada aspek kognitif siswa sehingga fokus pembahasan hasil belajar pada penelitian ini hanya pada aspek kognitif saja dengan mengacu pada Taksonomi Bloom dan tahap perkembangan Piaget.

Usia siswa kelas V SD (10-11 tahun) pada umumnya masih berada dalam tahap operasional konkret dan kemampuan berpikir hipotesisnya belum maksimal. Sebab, kemampuan berpikir hipotesis (C_5) baru bisa maksimal di atas umur 12 tahun (tahap operasional formal). Berdasarkan tahap perkembangan Piaget tersebut, maka untuk instrumen hasil belajar matematika yang digunakan pada penelitian ini adalah Taksonomi Bloom aspek kognitif sampai pada tahap berpikir analisis (C_4).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk hasil belajar matematika adalah: 1) Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya; 2) Menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan; 3) Perkalian dan pembagian pecahan; 4) Menentukan nilai tempat pada pecahan; 5) Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan; dan 6) Menggunakan pecahan dalam masalah skala.

2. Kebiasaan Belajar

a. Definisi Kebiasaan

Seseorang akan bersikap untuk memberikan respons dari apa yang dihadapinya jika respon yang merupakan sikapnya itu dilakukan secara terus menerus akan menjadi bagian dari perilaku seseorang dan melekat dalam dirinya (tabiat). Kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang dikerjakan manusia untuk hal yang sama secara berulang kali akan menjadi respon yang tidak dapat direncanakan, bersifat menetap, dan berlangsung pada waktu yang lama sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan.

Menurut Gie dalam Yamin bahwa "Suatu kebiasaan adalah perilaku seseorang yang dilakukannya secara tetap atau sama dari waktu ke waktu tanpa pemakaian banyak pikiran sadar."¹⁵ Sependapat dengan Gie, menurut Covey, "Kebiasaan adalah faktor yang kuat di dalam hidup seseorang.

¹⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hh. 245-246

Kebiasaan terbentuk dari tingkah laku yang konsisten dan sering (berulang-ulang) serta merupakan pola yang tidak disadari.”¹⁶ Dalam hal ini, kebiasaan bukanlah bakat alamiah atau potensi yang dimiliki siswa sejak lahir, melainkan cara bertindak yang terbentuk melalui belajar, baik disengaja ataupun tidak disengaja secara terus-menerus sehingga pada akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap situasi tertentu.

Sementara itu, menurut Surya “Kebiasaan adalah perilaku yang sifatnya otomatis dan sudah menetap dalam diri individu.”¹⁷ Dalam hal ini, kebiasaan merupakan perilaku yang terbentuk akibat aktivitas belajar yang dilakukan berulang kali sehingga untuk melakukan kebiasaan tidak menggunakan proses berpikir tingkat tinggi melainkan tindakan secara spontanitas.

Sependapat dengan Surya, menurut Witherington dalam Mappierre yang dikutip oleh Djaali mengartikan kebiasaan (*habit*) yaitu sebagai berikut: “*An acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.*”¹⁸ Artinya: kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Jadi, suatu perbuatan kebiasaan tidak memerlukan

¹⁶ Jack Confield dan Kimberly Kimberger, *The Seven Habbits of Highly Effective Teens*, alih bahasa: Arvin Saputra (Jakarta: PT. Binarupa Aksara, 2001), h. 22

¹⁷ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2008), h. 13

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 128

konsentrasi dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus sebab seseorang telah terbiasa melakukannya. Sebagai contoh, jika seorang siswa terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah dengan tekun, maka ia akan terus melakukan kebiasaan mengerjakan PR di rumah dengan tekun tanpa ada rasa keterpaksaan dan merasa tidak nyaman apabila mengerjakan PR di sekolah atau menyontek pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh temannya.

Setiap siswa yang telah melakukan proses belajar secara berulang-ulang maka akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan ini dilakukan melalui cara dan teknik yang biasa siswa lakukan, yang terjadi secara berkelanjutan dan otomatis dalam proses belajar siswa tersebut.

Akan tetapi, Thorndike dan Schiller dalam Pasaribu dan Simanjuntak mengatakan bahwa “Kebiasaan itu tidak dapat diajarkan tetapi dengan latihan.”¹⁹ Jadi, kebiasaan dapat dibentuk dari latihan-latihan yang dilaksanakan secara terus-menerus yang dapat menjadikan suatu kebiasaan yang baik. Kebiasaan belajar tidak datang secara langsung tetapi secara bertahap dan melalui suatu proses yang diperoleh dengan latihan dan peniruan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Oleh karena itu, dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang baik terkadang menjumpai berbagai macam kesulitan. Kesulitan ini biasanya disebabkan

¹⁹ Pasaribu dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 71

oleh belum adanya pemahaman akan pentingnya manfaat dari suatu kebiasaan baik yang akan dilakukan.

Menurut Burghardt, "Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecendrungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang."²⁰ Perilaku yang sudah menjadi kebiasaan akan timbul tanpa diberi stimulus dan akan mengurangi perilaku yang dianggap tidak diperlukan sehingga akan membentuk pola tingkah laku baru. Kebiasaan terbentuk dari berbagai pengalaman yang sering diulang-ulang menyebabkan seseorang memiliki tipe tingkah laku tertentu dalam situasi-situasi yang ada. Siswa sebagai individu yang melakukan aktivitas belajar memiliki perilaku-perilaku tertentu dalam menjalani proses belajar yang tentunya juga berbeda-beda perilaku antara siswa satu dengan siswa lainnya. Perilaku-perilaku tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kebiasaan, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah sikap yang dilakukan individu secara berulang kali dan berkesinambungan sehingga melekat pada diri individu tersebut dan tidak memerlukan pemikiran yang kompleks untuk melakukannya.

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 116

b. Definisi Kebiasaan Belajar

Setiap individu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing dalam kebiasaan belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati. Kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut antara lain: 1) belajar hanya pada akhir semester saja; 2) belajar tidak teratur; 3) menyalahgunakan kesempatan belajar; 4) bersekolah hanya untuk bergengsi; dan 5) terlambat tiba di sekolah.²¹ Jadi, kebiasaan belajar yang tidak baik dapat mempersulit siswa dalam menangkap dan memahami pengetahuannya sehingga menghambat kemajuan belajar siswa dan pada akhirnya akan berdampak pula pada pencapaian hasil belajar siswa.

Kebiasaan belajar adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik seperti: mempunyai jadwal belajar yang teratur, mengerjakan tugas tepat waktu, menggunakan waktu luang untuk belajar, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya, dan adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang buruk seperti: bermalas-malasan saat waktu luang, terlambat tiba di sekolah, menyalahgunakan PR milik teman, dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. Kebiasaan belajar yang baik akan membantu dan menunjang kegiatan belajar, dengan hal tersebut diharapkan juga dapat berdampak pada hasil belajar yang baik pula sedangkan kebiasaan belajar yang kurang baik akan

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 246

menghambat peserta didik untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan yang berakibat hasil belajar kurang memuaskan pula.

Sehubungan dengan apa yang dimaksud dengan kebiasaan belajar, Herbert mendefinisikan "Kebiasaan belajar adalah suatu cara yang dimiliki oleh setiap orang ketika belajar berlangsung, yaitu berhubungan dengan cara dan kondisi belajar yang diinginkan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi."²² Dalam hal ini, kebiasaan belajar merupakan cara jitu yang dilakukan siswa untuk mempermudah dalam memperoleh pengetahuannya. Cara siswa dalam belajar meliputi pembuatan jadwal belajar, kesegeraan untuk mengerjakan tugas, membuat kelompok diskusi, membuat *mind mapping*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang keefektifan belajar.

Sementara itu, menurut Djaali "Kebiasaan Belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan."²³

Kebiasaan belajar menurut Brown and Holtzman dalam Djaali dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: "*Delay avoidance* dan *Work methods*".²⁴ *Delay Avoidance* menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindari diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya

²² Pitnawati, *Kebiasaan Belajar Serta Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa* (Buletin Pembelajaran No. 03, 24 November 2001), h. 261

²³ Djaali, *Loc. Cit.*, h.128

²⁴ *Ibid.*, h.128

penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sementara itu, *Work Methods* menunjuk pada penggunaan cara belajar yang efektif dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Sehubungan dengan adanya kebiasaan belajar yang baik, yang menekankan adanya kemampuan dan kemauan dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menetap (konsisten) serta berulang-ulang, maka akan memberikan suatu dampak positif bagi keberhasilan belajar siswa.

Surachmand mengemukakan bahwa ada lima cara membentuk kebiasaan belajar yang baik, yaitu: 1) kebiasaan mengikuti pelajaran dengan konsentrasi; 2) kebiasaan memantapkan bahan pelajaran; 3) kebiasaan membaca buku; 4) kebiasaan menyiapkan karya tulis atau catatan; dan 5) kebiasaan menghadapi tugas atau ujian.²⁵ Cara membentuk kebiasaan belajar yang baik menurut Surachmand, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kebiasaan mengikuti pelajaran dengan konsentrasi: Kebiasaan mengikuti pelajaran dengan konsentrasi perlu dilakukan oleh setiap siswa atau siswa agar bisa menerima informasi dan pengetahuan secara optimal. Siswa harus memiliki usaha untuk belajar dengan konsentrasi, diantaranya: Ada tempat belajar tertentu dengan dengan

²⁵ M.J. Rampengan, *Faktor-Faktor Penentu Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD IKIP Manado* (Manado: Jurnal Ilmiah IKIP Manado Vol. 2, September 1997), h.146

dilengkapi fasilitas belajar dan pencahayaan yang cukup; Mencegah timbulnya kejemuhan atau kebosanan; Menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan; Menyelesaikan soal atau masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan atau hasil terbaik setiap kali belajar dan memusatkan perhatian.

Kedua, kebiasaan memantapkan bahan pelajaran: Kebiasaan memantapkan bahan pelajaran perlu untuk dilakukan oleh setiap siswa. Setelah menerima materi pelajaran di sekolah, siswa perlu memantapkan kembali materi pelajaran di rumah. Selain itu, siswa dapat membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3-5 orang. Carilah teman-teman yang memiliki kesamaan pandang dalam meraih sukses. Setelah kelompok terbentuk, rencanakanlah jadwal belajar bersama, dan bahan pelajaran mana saja yang perlu dibahas saat diskusi.

Ketiga, kebiasaan membaca buku: Kebiasaan membaca harus dibudayakan agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Kebiasaan membaca buku perlu setiap kali dilakukan oleh siswa disaat sedang melakukan pembelajaran baik di sekolah ataupun di rumah. Membaca buku perlu dilakukan dengan penuh konsentrasi dan juga pikiran yang tenang agar dapat menyerap informasi secara maksimal.

Keempat, kebiasaan menyiapkan karya tulis atau catatan: Kebiasaan menyiapkan karya tulis atau catatan perlu dilakukan oleh setiap siswa untuk

mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Dalam membuat catatan sebaiknya: 1) buat garis tepi di sebelah kiri halaman; 2) tulis tanggal dan hari mencatatnya; 3) dengarkan dengan sungguh-sungguh setiap penjelasan yang diberikan guru dan catat intisarinya saja; 4) catatan dapat ditulis dengan tinta berwarna-warni agar mengurangi kejenuhan saat membaca; 5) garis bawah kalimat yang dianggap penting; dan 6) sesekali gunakanlah huruf kapital pada kata-kata atau istilah yang dianggap penting.

Kelima, kebiasaan menghadapi tugas atau ujian: Kebiasaan menghadapi tugas atau ujian memang perlu dilakukan oleh setiap siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Kebiasaan menghadapi ujian ini dapat dilakukan dengan cara: 1) membaca ulang catatan atau rangkuman; 2) memberi garis bawah pada kalimat yang dianggap penting; 3) setiap 45 menit saat belajar agar diselingi istirahat, dan 4) janganlah kurang tidur.

Sependapat dengan Surachmand, Slameto membagi kebiasaan belajar ke dalam beberapa unsur, yaitu: 1) pembuatan jadwal dan pelaksanaannya; 2) membaca dan membuat catatan; 3) mengulangi bahan pelajaran; 4) konsentrasi; dan 5) mengerjakan tugas²⁶. Unsur-unsur kebiasaan belajar menurut Slameto, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya: Jadwal adalah pembagian waktu sesuai dengan rencana kegiatan kerja yang dilakukan

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 83

seseorang setiap harinya. Pembuatan jadwal belajar penting untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik sehingga siswa dapat belajar disiplin. Menurut Slameto, "Cara pembuatan jadwal yang baik ialah sebagai berikut: memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olah raga, dan lain-lain; menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap harinya; merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari; menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik; dan berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar."²⁷ Menjadwal pelajaran serta melaksanakan pelajaran yang akan dipelajari merupakan aktivitas yang membantu para siswa untuk menyusun mata pelajaran yang akan dipelajari secara sistematis pada saat siswa akan belajar atau melakukan pembelajaran dimana pun, baik itu di kelas maupun di rumah.

Kedua, membaca dan membuat catatan: Menjaga kesehatan membaca sangat lah penting. Untuk keteraturan dan kedisiplinan dalam membaca perlulah adanya jadwal yang ditepati pelaksanaannya. Memberi tanda-tanda dalam buku bacaan akan mempermudah untuk membacanya. Selain itu, perlu adanya jadwal yang ditepati pelaksanaannya. Membaca haruslah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh atau dengan penuh

²⁷ *Ibid.*, h. 83

perhatian dan juga dengan konsentrasi penuh untuk memperoleh hasil prestasi yang maksimal. Pergunakanlah waktu luang untuk membaca buku di perpustakaan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan minat baca.

Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan pelajaran yang baik dapat membantu siswa dalam mengingat kembali materi pelajaran. Dalam membuat catatan sebaiknya: 1) buat garis tepi di sebelah kiri halaman; 2) tulis tanggal dan hari mencatatnya; 3) dengarkan dengan sungguh-sungguh setiap penjelasan yang diberikan guru dan catat intisarinya saja; 4) catatan dapat ditulis dengan tinta berwarna-warni agar mengurangi kejenuhan saat membaca; 5) garis bawah kalimat yang dianggap penting; 6) sesekali gunakanlah huruf kapital pada kata-kata atau istilah yang dianggap penting dan; 7) gunakanlah diagram, tabel, atau peta konsep untuk membantu mengorganisasikan materi pelajaran.

Ketiga, mengulangi bahan pelajaran: Mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya terhadap belajar. Dengan sering mengulangi bahan pelajaran diharapkan siswa terlatih dengan rumus-rumus yang ada pada matematika. Mengulangi bahan pelajaran dapat dilakukan dengan cara: 1) membaca kembali catatan; 2) mengerjakan kembali soal-soal yang sudah dipelajari; 3) membantu teman untuk memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan; 4) kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan mengulangi bahan pelajaran.

Keempat, konsentrasi: Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu objek tertentu. Pada dasarnya kemampuan berkonsentrasi setiap siswa berbeda-beda dan kemampuan tersebut dapat dilatih. Dalam pembelajaran matematika, konsentrasi berarti pemusatan pikiran pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran matematika seperti: memahami masalah-masalah yang berada pada soal matematika, penggunaan rumus matematika, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Konsentrasi diperlukan ketika belajar agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Konsentrasi dapat diusahakan sebagai berikut: 1) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa; 2) Mempunyai tempat belajar tertentu dilengkapi dengan meja belajar yang rapi; 3) Mencegah timbulnya kejemuhan atau kebosanan; 4) Mencegah kesehatan dan memperhatikan kelelahan; dan 5) Menyelesaikan masalah yang mengganggu konsentrasi belajar.

Kelima, mengerjakan tugas: Siswa perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku paket, tes ulangan umum dan ujian.

Sementara itu, Sukmana mengidentifikasi beberapa aspek mengenai sikap dan kebiasaan belajar yang baik, diantaranya:

- a. Datang di sekolah tepat waktu;
- b. Mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian;
- c. Membuat catatan dengan baik;
- d. Membina hubungan yang baik dengan guru;
- e. Menaati peraturan sekolah;
- f. Memperhatikan dan melaksanakan anjuran guru;
- g. Belajar dengan

konsentrasi; h. Ada jadwal atau pengaturan waktu; i. Membaca dengan pikiran tenang; j. Mempunyai minat belajar yang besar; k. Segera mengerjakan PR atau tugas; l. Mendiskusikan atau mengulang materi pelajaran dengan teman; m. Menanyakan kepada guru mengenai hal-hal yang belum dimengerti; n. Menjelang ulangan atau ujian tumbuhkan sikap optimis; o. Tidak menyontek atau bertanya kepada teman waktu ulangan; p. Pada saat ujian atau ulangan, bacalah soal dengan teliti dengan teliti dan mengisi lembar jawaban dengan tenang; q. Memeriksa pekerjaan ulangan sebelum menyerahkan kepada guru atau pengawas; dan r. Soal-soal yang tidak terjawab dalam ujian atau ulangan, pelajari lagi di rumah²⁸

Unsur-unsur di atas merupakan aktivitas siswa yang dilakukan di dalam kegiatan belajar yang dilakukan setiap hari yang mana pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam belajar karena terjadi secara rutin (konsisten) dan terencana yang pada akhirnya akan memberikan perubahan dalam tingkah laku belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar bukanlah sebuah bakat atau potensi yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan sebab kebiasaan belajar merupakan perilaku yang terbentuk melalui proses penanaman dan pelatihan yang dilakukan secara berulang kali dan berkelanjutan. Proses penanaman dan pelatihan kebiasaan belajar yang dilakukan secara berulang kali ini akan melekat pada diri seseorang. Akibatnya, seseorang akan bertindak secara otomatis tanpa melakukan proses berpikir yang kompleks saat ia melakukan aktivitas belajar. Kebiasaan belajar merupakan teknik atau cara belajar terjitu, terefektif, terefisien, dan ternyaman yang dilakukan seseorang ketika sedang

²⁸ Sukmana, *Kembangkan Kebiasaan Belajar Yang Baik* (Suara Guru No. 8, 1999), hh. 6 – 8

belajar guna mempermudah dirinya memperoleh atau memahami pengetahuannya. Kebiasaan belajar apabila ditata secara baik akan mempengaruhi belajar itu sendiri, terutama akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan prestasi (hasil) belajar siswa.

Kebiasaan belajar terbagi menjadi dua indikator, yaitu *delay avoidance* dan *work methods*. *Delay Avoidance* merupakan kebiasaan belajar seseorang untuk tidak menunda pengerjaan tugas, segera mengerjakan tugas, dan tanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, *delay avoidance* meliputi: kesegeraan mengerjakan tugas dan membuat jadwal belajar. Sementara itu, *work methods* merupakan teknik belajar seseorang agar belajar dapat berjalan dengan efektif. Dalam penelitian ini, *work methods* meliputi: konsentrasi saat belajar; membaca dan membuat catatan; dan mempelajari kembali materi pelajaran.

c. Membelajarkan Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat dilatih dan diajarkan sebagai pembiasaan yang baik kepada siswa. Beberapa cara membelajarkan kebiasaan belajar yang baik adalah sebagai berikut:

Membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas. Agar siswa terbiasa mengerjakan tugas, ada baiknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memeriksa tugas yang dikerjakan siswa;
- 2) Memberikan batas waktu pengumpulan tugas; dan
- 3) Bila perlu siswa yang mengerjakan tugas serta

mendapatkan nilai yang memuaskan diberi hadiah. Namun, bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas tanpa alasan dan kondisi yang tepat, sebaiknya diberi hukuman atau teguran.

Membiasakan siswa tiba di sekolah tepat waktu. Guru dan orangtua perlu bekerjasama untuk membiasakan siswa tiba di sekolah dengan tepat waktu. Diantaranya dengan cara sebagai berikut: 1) Analisis faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa; 2) Menyarankan siswa untuk membuat jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tiba di sekolah; 3) Bila perlu gunakanlah alarm atau mesin pengingat jadwal; 4) Saat malam hari, siapkan semua kebutuhan yang diperlukan pada esok hari; 5) Perkirakan waktu yang ditempuh untuk tiba di tempat tujuan; dan 6) Sebaiknya guru memberikan hadiah kepada siswa yang tiba tepat waktu dan memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat tiba di sekolah.

Membiasakan siswa untuk belajar dengan penuh konsentrasi. Agar dapat berkonsentrasi dalam belajar, guru perlu membiasakan siswa untuk melakukan: 1) Menyingkirkan barang-barang yang dapat mengganggu konsentrasi dari meja belajar; 2) Memusatkan perhatian dan menjaga pikiran dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran; 3) Meningkatkan minat untuk belajar; dan 4) Menjaga kondisi kesehatan tubuh agar dapat berkonsentrasi.

Membiasakan siswa untuk membaca dan membuat catatan. Agar siswa terbiasa membuat catatan, sebaiknya guru melakukan: 1) Menyuruh

siswa untuk membuat catatan secara singkat, jelas, rapi, dan menarik; 2) Memberikan penilaian terhadap catatan yang dibuat oleh siswa; dan 3) Bila perlu, guru memberikan hadiah atau mengumumkan catatan terbaik.

Membiasakan siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran. Agar siswa terbiasa mempelajari kembali materi pelajaran, ada beberapa cara yang dapat dilakukan: 1) Menanyakan kepada guru, teman, atau orang tua perihal materi yang belum dipahami; 2) Pelajari kembali soal-soal yang dianggap sulit atau tidak terjawab saat ulangan; 3) Siswa mengerjakan kembali soal-soal yang sudah diajarkan; 4) Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar mandiri (sendiri) bisa diatasi dengan mengulang materi pelajaran secara berkelompok; dan 5) Membantu teman mempelajari soal-soal yang dianggap sukar.

3. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Rata-rata umur siswa kelas V SD berkisar 10 – 11 tahun dan termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Tahapan ini dijelaskan dan termasuk di dalam empat tingkatan kognitif atau intelektual anak menurut Piaget dalam Suparno adalah sebagai berikut: "a) Tahap sensorimotor: umur 0 – 2 tahun (anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi obyek); b) Tahap pra-operasional: umur 2 – 7 tahun (ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan simbol/bahasa tanda dan konsep intuitif); c) Tahap operasional konkret: umur 7 – 11/12 tahun (anak mulai

berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret); d) Tahap operasional formal: umur 11/12 ke atas (ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif, serta logis dan probabilitas).²⁹

Siswa kelas V SD termasuk ke dalam tahap berpikir konkret dimana pada tahap ini siswa mulai berpikir secara logis terhadap kejadian yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya secara nyata. Pada tahap ini, siswa mulai mengalami fase akhir dalam perkembangan berpikir konkretnya sebab siswa mulai masuk ke tahap operasional formal atau tahap berpikir abstrak.

Menurut Djamarah dalam bukunya, sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi (9-12 tahun) sekolah dasar adalah: "a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis; b) amat realistis, ingin tahu, dan belajar; c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; d) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya; e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama."³⁰

Setiap anak didik mempunyai minat sendiri-sendiri yang mungkin saja akan berbeda dengan anak lainnya. Anak di kota berbeda minat dengan anak di pegunungan, anak yang bersekolah berbeda minat dengan anak yang

²⁹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hh. 13-15

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 125

tidak bersekolah, khususnya siswa SD siswa pada masa kelas rendah (kelas I – III SD) akan berbeda minat pula dengan siswa kelas tinggi (kelas IV – VI SD) terutama minat pada pelajaran. Umumnya siswa di SD sangat menyenangi cerita, namun siswa pada kelas rendah lebih menyenangi cerita yang berkaitan dengan fantasi (khayalan), seperti fabel, mitos, dan cerita rakyat. Sementara itu, siswa pada kelas tinggi lebih menyenangi cerita-cerita konkret (nyata dan pernah terjadi), seperti cerita kepahlawanan, peristiwa alam, avonturir, dan cerita-cerita nyata lainnya. Guru dapat memanfaatkan memanfaatkan minat tersebut dengan memberikan cerita yang berisikan penanaman atau pengembangan-pengembangan nilai moral.

4. Teori Penghubung Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi atau dapat ditingkatkan salah satunya melalui kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan cara dan teknik seseorang dalam belajar. Belajar ini akan bermakna, berhasil, dan berpengaruh terhadap hasil belajarnya apabila dilakukan dengan cara dan teknik secara rutin dan berkelanjutan. Hasil belajar yang berhasil ini tidak hanya untuk satu mata pelajaran saja melainkan semua pelajaran, termasuk pelajaran matematika itu sendiri. Oleh karena itu, melalui kebiasaan belajar yang tepat, sesuai dengan pendapat para ahli di muka, dapat memberikan dampak positif bagi keberhasilan belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika secara sendiri dan mata pelajaran lainnya secara keseluruhan.

Hal keterhubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar ini didukung oleh pendapat para ahli, diantaranya:

Slameto menyatakan bahwa "Kebiasaan itu akan mempengaruhi belajar itu sendiri."³¹ Selanjutnya Hamalik menambahkan bahwa, "Jika seseorang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang baik."³²

Rampengan menyatakan bahwa "Minat, kebiasaan belajar, dan motif berprestasi seseorang turut berperan dalam mencapai prestasi (hasil) belajar yang diharapkan."³³ Jadi, seseorang yang memiliki minat belajar yang baik, kebiasaan belajar yang baik, dan diimbangi dengan keinginan atau dorongan diri untuk berkembang dan berprestasi maka dapat mempermudah dirinya dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar yang dimaksud dapat berbentuk keterampilan maupun nilai (angka) yang diperoleh melalui tes.

Djaali menegaskan bahwa "Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit*."³⁴ Jadi, secara teoretis seseorang yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan berdampak baik pula pada pencapaian hasil belajarnya dan begitu pula sebaliknya.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 82

³² Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 10

³³ M.J. Rampengan, *Faktor-Faktor Penentu Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD/IKIP Manado* (Jurnal Ilmiah IKIP Manado, Vol. 2, September 1997), h.145

³⁴ Djaali, *Loc.Cit.*, h. 127

Herbert menyatakan bahwa "Menurut hasil penelitian, kebiasaan belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi (hasil) belajar, baik kebiasaan belajar yang dilakukan di perkuliahan (sekolah) ataupun di rumah."³⁵ Jadi, hasil belajar dapat ditingkatkan dengan melatih dan menjaga kebiasaan-kebiasaan yang baik saat belajar. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka akan mendorong prestasi belajar siswa.

Menurut Surachman:

Kebiasaan belajar yang ditata secara baik akan dapat mempertinggi prestasi (hasil) belajar seseorang. Penataan ini diawali dari persiapan belajar, waktu belajar dan pasca belajar, baik yang dilakukan di rumah ataupun di sekolah. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk mencapai prestasi (hasil) belajar, faktor kebiasaan belajar perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kebiasaan belajar yang ditata secara baik akan memberikan dampak yang positif terutama untuk meningkatkan prestasi (hasil) belajar.³⁶

Dengan adanya teori dari para ahli tersebut sehingga memberikan penguatan bahwa melalui kebiasaan belajar yang baik yang diterapkan oleh siswa maka akan berdampak atau berpengaruh bagi hasil belajar juga prestasi belajarnya khususnya pelajaran matematika dan umumnya mata pelajaran lainnya.

³⁵ Pitnawati, *Kebiasaan Belajar Serta Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa* (Buletin Pembelajaran No. 03, 24 November 2001), h. 262

³⁶ *Ibid.*, h. 262

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian tentang faktor yang mempengaruhi Hasil belajar yang relevan dengan judul penelitian peneliti telah banyak dilakukan sebelumnya. Shifa Apriliana dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 04 – Pondok Kopi Jakarta Timur.”³⁷ Menurut hasil penelitian tersebut, kebiasaan belajar memiliki hubungan positif dengan hasil belajar matematika.

Ardita Mariani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inteligensi dan Kebiasaan Belajar siswa terhadap Hasil Belajar Matematika di SMA Negeri 58 Jakarta.”³⁸ Menurut hasil penelitian tersebut, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inteligensi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika.

Sementara itu, Aang Saefudin dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 36.”³⁹ Menurut hasil penelitian tersebut kebiasaan belajar di sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini berarti, kebiasaan belajar dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

³⁷ Shifa Apriliana, *Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 04 – Pondok Kopi Jakarta Timur* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, 2010), h. i

³⁸ Ardita Mariani, *Pengaruh Tingkat Inteligensi dan Kebiasaan Belajar siswa terhadap Hasil Belajar Matematika di SMA Negeri 58 Jakarta* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), h.i

³⁹ Aang Saefudin, *Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 36* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006), h. i

Dengan adanya studi yang pernah dilakukan pada siswa yang berhubungan dengan kebiasaan belajar dan hasil belajar, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji sehingga peneliti bermaksud untuk mengambil judul yakni: “Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD pada Kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan”.

C. Kerangka Teoretik

Setiap manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi yang berbeda dengan individu lainnya. Akibatnya, tidak ada seorang pun manusia yang mempunyai latar belakang pengalaman, sikap, dan kebiasaan yang sama. Potensi pada diri manusia dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menyiapkan pembelajar agar berbudaya, terampil, dan bersemangat tinggi untuk menghadapi tantangan kebutuhan pada zaman yang akan datang.

Keberhasilan dalam pendidikan salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel). Perubahan tingkah laku tersebut mengacu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan pada diri manusia terjadi akibat mengalami proses pembelajaran yang dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan pembelajar

memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar khususnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD yang rendah dapat dilihat dari komponen penting dalam proses pembelajaran matematika itu sendiri yang tidak efektif seperti: motivasi belajar siswa, lingkungan keluarga, kompetensi guru, serta kebiasaan belajar siswa.

Kebiasaan belajar merupakan faktor yang juga sangat menentukan hasil belajar siswa kelas V SD khususnya pada mata pelajaran matematika. Kebiasaan belajar merupakan suatu teknik atau cara belajar jitu, efektif, dan efisien yang dilakukan siswa ketika belajar dengan maksud mempermudah dirinya dalam memahami atau memperoleh pengetahuannya. Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang terbentuk melalui proses penanaman dan pelatihan yang dilakukan secara berulang kali dan berkelanjutan. Proses penanaman dan pelatihan kebiasaan belajar yang dilakukan secara berulang kali ini akan melekat pada diri seseorang. Akibatnya, seseorang akan bertindak secara otomatis tanpa melakukan proses berpikir yang kompleks saat ia melakukan aktivitas belajar.

Kebiasaan belajar seringkali diabaikan bahkan dianggap tidak penting karena tidak akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun sayang, pada kenyataannya siswa yang mempunyai cara belajar yang efektif dan efisien memungkinkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sehingga akan pula menentukan prestasi belajarnya. Untuk memperoleh hasil belajar

matematika yang lebih baik diperlukan kebiasaan belajar yang baik dan teratur. Sebab, dalam mempelajari ilmu matematika dibutuhkan konsep, penguasaan aturan, dan teknik memecahkan masalah dimana akan lebih bermakna jika dilatih secara terus-menerus. Kebiasaan belajar yang baik, terarah, serta teratur akan membuat siswa, khususnya siswa kelas V SD belajar sesuai dengan rencana belajarnya.

Kebiasaan belajar dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua indikator, yaitu: *delay avoidance* dan *work methods*. *Delay Avoidance* menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis dan menghindari diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas. *Delay Avoidance* (menghindari penundaan) dapat diimplementasikan dengan cara: 1) pengerjaan tugas dengan penuh tanggungjawab dan tepat waktu serta; 2) membuat jadwal belajar. Pembuatan jadwal belajar ini bermanfaat agar waktu untuk belajar lebih teratur.

Sementara itu, *work methods* menunjuk pada penggunaan cara belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas. *Work methods* (teknik pengerjaan saat belajar) dapat diimplementasikan dengan cara: 1) Konsentrasi saat belajar; 2) Membaca dan membuat catatan dan; 3) Mempelajari kembali bahan pelajaran.

Kebiasaan belajar yang baik diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar pada pelajaran matematika, yang selanjutnya dapat mengacu pada peningkatan hasil belajar pada pelajaran matematika

tersebut. Sebab, terdapat asumsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dipelajari. Oleh karena itu, melalui kebiasaan belajar yang bermakna atau berarti yang dilakukan siswa maka asumsi tersebut bisa dihilangkan. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa dapat membuahkan hasil yang memuaskan atau positif.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian konseptual dan kerangka teoretik yang telah dikemukakan di muka, maka peneliti mengambil hipotesis verbal sebagai berikut: Kelompok yang kebiasaan belajarnya baik (skor kebiasaan belajarnya tinggi), maka skor hasil belajar matematikanya lebih tinggi. Kelompok yang kebiasaan belajarnya kurang baik (skor kebiasaan belajarnya rendah), maka skor hasil belajar matematikanya lebih rendah.